

INFERIORITAS DAN SUPERIORITAS TOKOH AINI
DALAM NOVEL *ORANG-ORANG BIASA* KARYA ANDREA HIRATA (KAJIAN
PSIKOLOGI INDIVIDUAL ADLERIAN)

**INFERIORITAS DAN SUPERIORITAS TOKOH AINI
DALAM NOVEL *ORANG-ORANG BIASA* KARYA ANDREA HIRATA
(KAJIAN PSIKOLOGI INDIVIDUAL ADLERIAN)**

Saidatul Umaroh

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

E-mail: Saidatulumaroh16020074081@mhs.unesa.ac.id

Pembimbing: Dr. Anas Ahmadi, M.Pd.

Abstrak

Novel *Orang-orang Biasa* Karya Andrea Hirata memiliki daya tarik untuk diteliti dari aspek psikologi yang digambarkan oleh tokoh Aini. Berlatar belakang putri sulung dari kaum marjin, Aini memiliki impian menjadi dokter ahli. Realitas kehidupan dengan mimpinya berbenturan sehingga memunculkan perasaan rendah diri pada Aini. Mungkinkah mimpinya menjadi dokter terwujud atau hanya angan semata. Menggunakan teori psikologi individual Adler, rumusan permasalahan pada penelitian ini difokuskan pada tiga aspek yakni inferioritas, faktor munculnya inferioritas, dan superioritas yang digambarkan melalui tokoh Aini. Tujuan penelitian untuk mengetahui sifat-sifat inferioritas tokoh Aini beserta faktornya dan bentuk-bentuk usaha tokoh Aini dalam mencapai superioritas. Manfaat penelitian ini diharapkan menjadi referensi model penerapan teori psikologi individual Adler. Selain itu mampu motivasi pentingnya pendidikan dan meningkatkan simpati terhadap kehidupan sosial. Penelitian dengan pendekatan psikologi sastra yang berfokus pada psikologi karya sastra. Jenis penelitian kualitatif dengan data berupa kalimat, atau paragraf baik kutipan, penggalan, atau pun paragraf utuh dari novel *Orang-orang Biasa* sebagai sumber data. Teknik pengumpulan data menggunakan kepustakaan. Teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa inferioritas yang dirasa oleh tokoh Aini terdiri atas takut-takut, keragu-ruguan, malu-malu, kebutuhan yang meningkat akan dorongan atau dukungan, ketaatan submisif, dan fantasi tentang kekecilan. Keenam perasaan inferioritas tersebut, yang paling menonjol adalah ketaatan submisif yang dirasa oleh tokoh Aini. Adapun inferioritas tersebut dipengaruhi oleh faktor kekurangan psikologi tokoh Aini yang psikomatis, dinamika keluarga tokoh Aini yang miskin dan genetik kognitif yang dungu serta faktor pengaruh masyarakat berupa cibiran. Usaha tokoh Aini dalam mencapai keberhasilan atau mimpinya lebih didominasi oleh daya juangnya untuk mengalahkan inferioritas dengan sifat-sifat kompensatori ambisius, berani, dan menantang.

Kata kunci: *Psikologi Individual, Inferioritas, Faktor, Superioritas.*

Abstract

*Orang-Orang Biasa's Novel by Andrea Hirata has the attraction to be examined from the psychological aspects described by the character Aini. Set in the background of the eldest daughter of the marjin, Aini had a dream of becoming an expert doctor. The reality of life with his dreams collided so as to bring feelings of inferiority to Aini. Could his dream of becoming a doctor come true or just wishful thinking. Using Adler's individual psychological theory, the formulation of the problem in this study is focused on three aspects namely inferiority, the emergence factor of inferiority, and superiority which are described through the character of Aini. The purpose of this study was to determine the inferiority characteristics of Aini's characters and their factors and the forms of Aini's efforts in achieving superiority. The benefits of this research are expected to be a reference model for the application of Adler's individual psychological theory. Besides being able to motivate the importance of education and increase sympathy for social life. Research with a literary psychology approach that focuses on the psychology of literary works. This type of qualitative research with data in the form of sentences, or paragraphs, both excerpts, fragments, or even whole paragraphs from *Orang-Orang Biasa's* novel as a source of data. Data collection techniques using literature. Data analysis techniques using content analysis (*content analysis*). The results showed that the inferiority felt by Aini's characters consisted of fear, doubt, shame, an increased need for encouragement or support, submissive obedience, and fantasy about being too small. The six feelings of inferiority, the most prominent is submissive obedience felt by the character Aini. The inferiority is influenced by factors lacking the psychology of Aini's psychomatic figure, the dynamics of Aini's poor family and demented cognitive genetics and community influences in the form of scorn. Aini's efforts to achieve success or dreams are dominated by her fighting power to defeat inferiority with ambitious, brave, and challenging compensatory qualities.*

Keywords: *Individual Psychology, Inferiority, Factors, Superiority.*

PENDAHULUAN

Wujud konkret pikiran, perasaan, dan kreativitas sastrawan terlihat dan tersaji dalam sebuah karya sastranya (Endraswara, 2013:96). Najid (2009:4) mengatakan bahwa dalam menghasilkan sastra, tidak lepas dari pengalaman, pemikiran atau ideologi, perasaan, dan daya imajinasi manusia. Pengalaman pribadi atau pun fenomena-fenomena yang pernah terjadi di lingkungan sekitarnya memberikan pengaruh pada proses berpikir kreatif pengarang. Semua itu diolah dan dirangkai semenarik mungkin menjadi cerita dalam novel.

Novel termasuk karya sastra produk kreatif pengarang yang di dalamnya terdapat unsur imajinatif. Kekuatan imajinasi dapat ditunjukkan dari berbagai aspek misalnya melalui tokoh-tokoh yang dicipta dari berbagai lapisan masyarakat dengan pengkarakterisasian (Nurgiyantoro, 2013:249). Terkait itu sastra tidak lepas dari psikologi yang merepresentasikan manusia dalam berbagai tindakan untuk mencapai hasrat yang diinginkan (Ahmadi, 2015:1). Dari penggambaran tokoh didapati pemahaman tentang aspek kejiwaan manusia. Dapat dikatakan semakin lihai sastrawan dalam menggambarkan tokoh-tokohnya, maka semakin kreatif dan menarik novel yang dihasilkannya.

Satu di antara sastrawan terbaik tanah air adalah Andrea Hirata. Kariernya dimulai dengan prestasi gemilang dari novel pertamanya berjudul *Laskar Pelangi* yang terbit tahun 2005. Sukses dengan diterbitkan sebanyak 25 versi bahasa asing dan diedarkan lebih dari 130 negara. Berhasil meraih penghargaan sebagai pemenang pertama *New York Book Festival 2013* untuk *The Rainbow Troops* beserta prestasi-prestasi lainnya baik di dalam maupun di luar negeri (Hirata, 2019).

Novel-novel Andrea Hirata yang pernah diterbitkan, yakni *Laskar Pelangi* (Bentang Pustaka, 2005), *Sang Pemimpi* (Bentang Pustaka, 2006), *Edensor* (Bentang Putaka, 2007), *Maryamah Karpov* (Bentang Pustaka, 2008), *Padang Bulan* (Bentang Pustaka, 2010), *Cinta di Dalam Gelas* (Bentang Pustaka, 2010), *Sebelas Patriot* (Bentang Pustaka, 2011), *Laskar Pelangi Song Book* (Bentang Pustaka, 2012), *Ayah* (Bentang Pustaka, 2015), *Sirkus Pohon* (Bentang Pustaka, 2017). Awal tahun 2019, Andrea Hirata lagi-lagi sukses dengan novel terbarunya berjudul *Orang-orang Biasa (Ordinary People)* yang menjadi *The Best Seller* (Bentangpustaka.com).

Terkait novel *Orang-orang Biasa*, Hirata mengatakan "Saya melawan anggapan kalau anak miskin

itu tidak bisa menjadi dokter. Kita hidup di negara merdeka. Akses untuk bisa meraih cita-cita itu dari kecerdasannya bukan dari materinya." Dikutip dari Kompas.com dalam jumpa pers peluncuran novel *Orang-orang Biasa* di Diskusi Kopi, Setiabudi, Jakarta Selatan, Kamis (28/3/2019) (Tribun-Timur.com). Dari anggapan tersebut, tercermin bahwa melalui novel *Orang-orang Biasa*, Hirata ingin menonjolkan sisi kehidupan orang-orang miskin atau kaum marjinal dan kebebasan dalam bercita-cita. Mengenai ketidakadilan dalam dunia pendidikan yang dirasakan anak orang miskin dalam bercita-cita untuk bersekolah kedokteran.

Novel *Orang-orang Biasa* mengisahkan tentang orang-orang yang dungu dan miskin, namun melakukan aksi yang luar biasa di kemudian hari demi pendidikan Aini. Anak sulung dari Mardinah, anggota sepuluh kawan dungu itu harus menelan ludah karena mimpinya berbentur dengan realitas kehidupannya. Situasi rumit ketika anak sulung yang berprestasi namun harus memikul beban ekonomi. Bekerja compang-camping bersama ibunya menghidupi keempat adiknya. Melihat kondisi ekonomi keluarga yang serabutan, bukan tidak mungkin lagi di dalam hatinya terdapat perasaan minder. Merasa mimpinya akan hangus dalam angan-angan. Terlebih dengan masalah besarnya biaya masuk ke fakultas kedokteran itu. Di sisi lain tekadnya yang kuat untuk menempuh pendidikan di fakultas kedokteran.

Permasalahan yang digambarkan melalui tokoh Aini menarik untuk dikembangkan dalam sebuah penelitian. Sebagai alat bedahnya, teori psikologi individual Alfred Adler dirasa cocok untuk menganalisis permasalahan dalam penelitian ini. Adler (Feist & Feist, 2010:77) mengungkapkan seseorang mampu mengubah *mindseat*-nya dikarenakan kekuatan dari dirinya sendiri. Termasuk tentang perasaan rendah diri (inferioritas) dan keberhasilan individu (superioritas). Perilaku dibentuk atas pandangan manusia terhadap masa depan.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini akan membahas mengenai sifat-sifat inferioritas (ketidakmampuan atau minder) tokoh Aini beserta faktor-faktor yang memengaruhi munculnya sifat-sifat inferioritas tersebut. Selain itu pun dibahas juga mengenai usaha-usaha yang dilakukan tokoh Aini untuk mencapai superioritas atau keberhasilan sampai ia berhasil mencapai cita-citanya. Maka dari itu rumusan masalah dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga. (1) Bagaimana gambaran sifat-sifat inferioritas tokoh Aini dalam novel *Orang-orang Biasa* karya Andrea Hirata? (2) Bagaimana faktor-faktor yang memengaruhi munculnya sifat-sifat inferioritas pada tokoh Aini dalam novel *Orang-orang Biasa* karya Andrea Hirata? (3)

INFERIORITAS DAN SUPERIORITAS TOKOH AINI
DALAM NOVEL *ORANG-ORANG BIASA* KARYA ANDREA HIRATA (KAJIAN
PSIKOLOGI INDIVIDUAL ADLERIAN)

Bagaimana bentuk-bentuk usaha yang dilakukan tokoh Aini untuk mencapai superioritas dalam novel *Orang-orang Biasa* karya Andrea Hirata?

Tujuan penelitian kali ini; *pertama*, mendeskripsikan sifat-sifat inferioritas tokoh Aini dalam novel *Orang-orang Biasa* karya Andrea Hirata; *kedua*, mendeskripsikan faktor-faktor yang memengaruhi munculnya sifat-sifat inferioritas pada tokoh Aini dalam novel *Orang-orang Biasa* karya Andrea Hirata; *ketiga* mendeskripsikan bentuk-bentuk usaha yang dilakukan tokoh Aini dalam mencapai superioritas dalam novel *Orang-orang Biasa* karya Andrea Hirata.

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi model penerapan teori psikologi individual Alfred Adler. Selain itu pun menambah wawasan mengenai kehidupan masyarakat marjinal. Mengenai perjuangan serta perasaan anak-anak kaum marjinal terhadap cita-cita berpendidikan tinggi. Dengan demikian, diharap mampu memberi motivasi kepada pembaca akan pentingnya pendidikan dan meningkatkan simpati terhadap kehidupan sosial. Penelitian ini dikemas dalam sebuah judul “Inferioritas dan Superioritas Tokoh Aini dalam Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata (Kajian Psikologi Individual Adlerian)”.

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian sebelumnya yang dianggap relevan dengan penelitian ini ditemukan empat penelitian. Tiga skripsi dan satu tesis.

Penelitian pertama dengan judul “Inferioritas Tokoh Angel dalam Novel Ayah, Mengapa Aku Berbeda? Karya Agnes Davonar. Kajian Psikologi Individual Alfred Adler” (Fauziah, 2016). Hasil penelitian mengungkapkan bahwa tokoh Angel memiliki delapan ciri sifat pembentuk inferioritas; takut-takut, keragu-raguan, ketidakamanan, malu, pengecut, kebutuhan akan dorongan/dukungan, ketaatan submitif, dan fantasi tentang kekecilan. Faktor penyebabnya yaitu, *pertama*, Angel penyandang tunarungu (faktor cacat fisik). *Kedua*, pemanjaan oleh ayah dan neneknya dikarenakan tokoh Angel yang memiliki kekurangan (dinamika keluarga). *Ketiga*, tokoh Angel sering mendapatkan hinaan, pengucilan, ancaman, bahkan kekerasan dari masyarakat (pengaruh masyarakat). Persamaan dengan penelitian ini adalah dari segi alat bedahnya berupa teori psikologi individual Adlerian. Perbedaannya, penelitian yang dilakukan Chintia hanya berfokus pada aspek inferioritasnya. Lain dengan penelitian ini, membedah aspek inferioritas beserta faktor munculnya perasaan tersebut, dan usaha tokoh untuk

mencapai superioritas dengan sumber data novel *Orang-orang Biasa* karya Andrea Hirata.

Penelitian kedua, Penelitian kedua, berjudul “Analisis Inferior dan Superior Tokoh Utama Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi (Tinjauan Psikologi Individual Alfred Adler)” (Hidayati, 2016). Hasil penelitian bahwa bentuk inferioritas tokoh Alif terdiri atas ragu-ragu, khawatir dan canggung. Bentuk kesuksesannya ditunjukkan dibagian cerita ketika Alif lulus menjadi santri di PM, mampu berbahasa asing dalam empat bulan, dan menjejakkan kaki di benua Amerika. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Hidayati, memiliki persamaan dari segi alat bedah berupa teori inferioritas dan superioritas tokoh. Perbedaannya, pada penelitian ini disebutkan faktor pemicu munculnya inferioritas dengan sumber data novel *Orang-orang Biasa* karya Andrea Hirata.

Penelitian ketiga, tesis dengan judul “Novel Anak Serial Cerita Misteri Karya Yovita Siswati (Kajian Psikologi Individual Alfred Adler)” (Nurdiansyah, 2016). Hasil penelitian menunjukkan bahwa finalisme semu mencakup tujuan, semangat, dan kerja keras. Dorongan diri mencakup tiga bentuk (diri sendiri, orang tua, dan orang lain). Rasa rendah diri berupa rasa kurang berharga jika disandingkan dengan orang lain di atasnya, dan saat dihadapkan dengan tugas baru. Gaya hidup tokoh mencakup *dominant or ruling attitude* (sikap memerintah), *getting* (mendapat), *socially useful* (kebermanfaatan sosial). Minat sosialnya berupa bantuan dari tokoh lain dalam menghadapi ketidakmampuan mengerjakan tugas. Diri kreatif yang ditekankan bahwa manusia merupakan seniman bagi dirinya. Persamaan dengan penelitian ini dari segi alat bedah berupa teori psikologi Adlerian. Perbedaannya, penelitian Nurdiansyah lebih umum pada aspek kepribadian tokoh. Lain halnya pada penelitian ini berfokus pada inferioritas dan faktor pemicu munculnya inferioritas serta superioritasnya dengan sumber data novel *Orang-orang Biasa* karya Andrea Hirata.

Penelitian keempat, berjudul “Kepribadian Tokoh Sobri dalam Novel Sirkus Pohon Karya Andrea Hirata (Kajian Psikologi Individual Alfred Adler)” (Aminatuzzulfa, 2019). Berdasarkan hasil analisis, menunjukkan bahwa dari *aspek berjuang meraih superioritas*, tokoh Sobri lebih fokus pada berjuang meraih keberhasilan bersama. *Aspek prespektif subjektifnya* membayangkan hidup bahagia dengan Dinda. *Aspek kesatuan dan konsistensi diri* Sobri berbaur dengan Taripol yang menjadi permulaan ia mengalami lika-liku kehidupan. *Aspek minat sosialnya* termasuk orang yang mudah dalam berkomunikasi. *Aspek gaya hidupnya* termasuk orang yang sederhana. *Aspek daya kreatifnya* berupa usaha-usaha yang dilakukan

menghantarkan pada keberhasilannya. Berdasarkan enam aspek tersebut, Sobri termasuk orang yang tidak mudah putus asa, gigih, dan sederhana. Persamaan dengan penelitian ini dari segi alat bedah berupa teori psikologi Adlerian. Perbedaannya, penelitian Aminatuzzulfa lebih umum pada aspek kepribadian tokoh, namun penelitian ini berfokus pada inferioritas dan faktor pemicu munculnya inferioritas serta superioritasnya dengan sumber data novel *Orang-orang Biasa* karya Andrea Hirata.

Pemaparan keempat penelitian sebelumnya yang dianggap relevan menunjukkan bahwa penelitian ini berusaha melengkapi dan memertajam penelitian dari aspek inferioritas dan superioritas. Segala hal yang berkaitan dengan perasaan inferioritas beserta faktor pemicu inferioritas, dan superioritas tokoh Aini.

Teori psikologi individual yang dicetuskan oleh Alfred Adler meliki pandangan bahwa manusia memiliki kekuatan individu untuk menggapai sesuatu yang diimpikan. Ada satu kekuatan dinamis dasar di balik semua aktivitas manusia. Sebuah upaya dari situasi minus yang dirasakan ke situasi plus, dari perasaan inferioritas menuju superioritas, kesempurnaan, totalitas (1995:5).

Pemilihan istilah “individu” didasarkan pada pemahaman fenomenologis, holistik perilaku manusia secara utuh, merujuk pada kesatuan esensial jiwa individu (Carlson, 2017:4). Adler (1995:3) istilah “individu” pada psikologi individu tidak berarti individu terisolasi. Sebaliknya, memahami individu dalam konteks sosial di mana ia tinggal dan berkembang (psikososial individualitas).

Kepribadian sebagai kesatuan yang bertujuan. Setiap tindakannya harus menginterpretasikan pola tujuan seseorang (Wexberg, 2015:3). Perilaku seseorang dipandang, (1) bertujuan, (2) termotivasi oleh keinginan, (3) holistik (John, 2011:1). Holistik pikiran, perasaan, tindakan, mimpi, ingatan, bahkan fisiologis menuju arah yang sama.

Pada teori psikologi individual, terdapat konsep inferioritas atau perasaan tidak percaya akan kemampuan sendiri. Inferioritas dihasilkan oleh psikodinamik negatif hasil evaluasi diri yang keliru dan dimanifestasikan dalam nilai diri yang rendah (Ambrus, 2009:50). Inferioritas sebagai perasaan subjektif atas kekurangan atau kelemahan yang dimiliki seseorang.

Inferioritas sebagai rangsangan untuk kompensasi, pendorong ke posisi superior (Ambrus, 2009:51). Inferioritas berpengaruh pada kompensasi serta tujuan akhir yang ditetapkan individu. Selama inferioritas dalam taraf normal akan menjadi pendorong kuat dalam mencapai keberhasilan (Hall & Lindzey, 2009:247). Dengan kata lain, kompensasi atas inferioritas dapat

bernilai positif karena kebergunaannya dan negatif karena kesia-siaannya.

Adapun jenis inferioritas terbagi menjadi dua yakni inferioritas organ dan inferioritas psikis. Inferioritas organ berupa kekurangan fisik baik secara anatomi atau pun fisiologi (Boeree, 2004:144). Sedangkan inferioritas psikis bukan lagi berurusan dengan jasmaniah, melainkan inferioritas interpretatif psikologis (Boeree, 2004:145). Perasaan subjektif yang muncul akibat kekurangan psikologis atau sosial (Hall & Lindzey, 2009:247). Konsep ini lebih luas, bersumber dari kekurangan secara psikologis dan sosial di luar wilayah fisik manusia.

Adler (Semiu, 2017: 236-237) mengemukakan terdapat sembilan sifat-sifat inferioritas yaitu (1) sifat takut-takut, (2) keragu-raguan, (3) ketidakamanan, (4) malu, (5) pengecut, (6) kebutuhan meningkat akan dorongan, (7) ketaatan submisif, (8) fantasi-fantasi kekecilan, dan (9) masokhisme. Sifat-sifat inilah yang akan mengindikasikan bahwa individu sedang mengalami perasaan inferioritas. Lebih jelasnya, sifat-sifat inferioritas digambarkan pada tabel berikut (Semiu, 2017:237).

Karakter Inferioritas Sifat-sifat	Protes Maskulin Sifat-sifat Kompensatori
Sifat takut-takut Keragu-raguan Ketidakamanan Perasaan malu Sikap pengecut Kebutuhan meningkat akan dukungan Ketaatan submisif Fantasi kekecilan Masokhisme	Kelancangan Sikap keras kepala Sikap suka memberontak Ketidaksopanan Keberanian Sikap menantang Fantasi tentang pahlawan, pejuang, kemegahan

Sifat-sifat inferioritas tersebut, dimiliki oleh individu dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Adler (Semiu, 2017:288) menyebutkan tiga faktor inferioritas yang terjadi pada anak-anak yakni, (1) kekurangan secara fisik, (2) dinamika keluarga, (3) pengaruh- pengaruh masyarakat. Perkembangan selanjutnya, Adler (1995:23) bukan hanya ada jenis inferioritas organ yang berfokus pada organ tubuh manusia secara fisik, melainkan juga faktor inferioritas psikologi/intelektual menjadi perhatian setelah konsepsi inferioritas organ muncul.

Selanjutnya, konsep superioritas ditegaskan Adler bahwa superioritas yang dimaksud “bukan

INFERIORITAS DAN SUPERIORITAS TOKOH AINI
DALAM NOVEL *ORANG-ORANG BIASA* KARYA ANDREA HIRATA (KAJIAN
PSIKOLOGI INDIVIDUAL ADLERIAN)

pengkotaksosialan, kepemimpinan, atau kedudukan yang tinggi dalam masyarakat” (Hall & Lindzey, 2009:245). Secara khusus, perjuangan menjadi superior dilatarbelakangi motivasi sosial disebut perjuangan menjadi sukses (Alwisol, 2019:73). Dapat disimpulkan bahwa superioritas merupakan usaha-usaha secara sadar yang dilakukan seseorang dalam mencapai superioritas atau keberhasilan.

Dorongan kearah superioritas dapat menjelma beribu-ribu cara, dan setiap orang mempunyai cara konkret tersendiri untuk meraih superioritasnya (Hall & Lindzey, 2009:246). Individu dapat bekerja sama dengan orang lain atau justru bersaing dengan orang lain (John, 2011:1). Cara yang akan diambil individu akan mencerminkan superioritas pribadi atau keberhasilan.

Adler (Feist & Feist, 2009:82-85) menyebutkan konsep superioritas terbagi lagi menjadi empat yaitu tujuan akhir, daya juang sebagai kompensasi, berjuang meraih superioritas, dan berjuang meraih keberhasilan.

Adler (Feist & Feist, 2009: 111) menyatakan bahwa tujuan akhir menjadi motivasi seseorang dalam berjuang untuk meraihnya. Semua perilaku diarahkan pada tujuan (Carlson, 2017:6). Dengan demikian tujuan akhir masih bersifat fiksional yang ada saat ini terhadap harapan yang akan membentuk kepribadian dalam usaha-usaha nyata untuk mencapai tujuan tersebut.

Perasaan inferior dan tujuan untuk mencapai superior merupakan dua unsur kepribadian yang tidak dapat dipisahkan. Dari kedua unsur tersebut, akan membentuk daya juang (Feist & Feist, 2009:83). Pada bagan sifat-sifat inferioritas digambarkan pula sifat-sifat perjuangan ke arah superioritas. Sifat-sifat tersebut di antaranya kelancangan, keras kepala/ambisius, memberontak, ketidaksopanan, keberanian, menantang, dan fantasi kemegahan. Bentuk sifat kompensatori pada individu bergantung pada seberapa kompleks sifat inferioritas yang dimiliki individu. Singkatnya antara sifat inferioritas memberi pengaruh terhadap bagaimana individu melawannya dengan sifat kompensatori.

Berdasarkan bentuk daya juang individu, dapat terlihat apakah individu berjuang untuk superioritas atau berjuang untuk keberhasilan. Wattseng (2015:127) mengatakan berjuang untuk keunggulan atau superioritas berarti bergerak dengan cara yang berpusat pada diri sendiri, berusaha untuk menjadi lebih unggul daripada orang lain. Sedangkan berjuang untuk keberhasilan bermakna berjuang menuju kompetensi yang lebih besar, baik untuk diri sendiri maupun untuk kebaikan bersama umat manusia.

METODE

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra yang berfokus pada psikologi tokoh dalam karya sastra. Sumber data berupa novel *Orang-orang Biasa* Karya Andrea Hirata dengan data berupa kalimat, atau paragraf baik kutipan, penggalan, atau pun paragraf utuh yang menunjukkan ketersesuaian dengan teori psikologi Adler. Data-data tersebut akan diklasifikasikan pada beberapa permasalahan mengenai sifat-sifat inferioritas tokoh Aini, faktor munculnya inferioritas pada tokoh Aini, dan bentuk-bentuk superioritas tokoh Aini. Maka dari itu, pada penelitian ini akan menafsirkan dalam bentuk kalimat dari pernyataan-pernyataan yang berhubungan dengan inferioritas, faktor pemicu inferioritas, dan superioritas tokoh Aini dalam novel *Orang-orang Biasa* karya Andrea Hirata.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik kepustakaan. Pada teknik kepustakaan, menemukan segala sumber pustaka baik berupa cetak atau pun noncetak (Ahmadi, 2019:252). Tahap-tahap pengumpulan data pada penelitian ini, (1) membaca intensif sumber data yang akan diteliti yakni novel *Orang-orang Biasa* berkali-kali demi kedalaman pemahaman, (2) menentukan data berupa kalimat atau paragraf baik kutipan, penggalan, atau pun paragraf utuh berkaitan dengan masalah penelitian yang akan dianalisis, yaitu psikologi inferioritas dan superioritas tokoh Aini dalam novel *Orang-orang Biasa* karya Andrea Hirata, (3) pengkodean data.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan tahapan, (1) mengklasifikasi data yang berkaitan dengan masalah yang telah dirumuskan ke dalam tabel berdasarkan sifat-sifat inferioritas, faktor-faktor inferioritas, dan superioritas, (2) mengkaji data yang telah diklasifikasikan dalam tabel dan menganalisis data dengan menghubungkannya dengan teori sifat-sifat inferioritas, faktor yang memengaruhi inferioritas, dan superioritas, (3) pemaparan hasil penelitian untuk memperoleh deskripsi jawaban atas masalah penelitian yaitu terkait sifat-sifat inferioritas, faktor inferioritas, dan superioritas, (4) menyimpulkan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sifat-sifat Inferioritas Tokoh Aini dalam Novel *Orang-Orang Biasa* Karya Andrea Hirata.

Sifat-sifat inferioritas yang dimiliki Aini meliputi takut-takut, keragu-raguan, malu, kebutuhan meningkat akan dorongan/dukungan, submisif, dan fantasi-fantasi kekecilan.

Sifat inferioritas berupa takut-takut ditunjukkan Aini ketika ia menghadapi Matematika. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

(IT1) Seperti ibunya, Aini pun mengalami sakit perut yang aneh setiap kali akan menghadapi pelajaran Matematika. Dia sekolah di SMA yang sama dengan ibunya dulu dan diajar guru Matematika yang sama pula, Ibu Desi, seorang guru Matematika jaminan mutu, tapi keras macam serdadu (Hirata, 2019:30).

Berdasarkan kutipan data IT1 dapat diketahui bahwa Aini memiliki kelainan yaitu psikomatis. Kondisi ketakutannya diperparah dengan guru Matematika di sekolahnya adalah guru yang sangat ahli di bidang Matematika. Siapa yang diajar olehnya pasti akan berhasil dalam pelajaran Matematika, kecuali memang orang yang lemah IQnya. Namun dibalik itu semua Bu Desi terkenal dengan sifat keras, galak, dan tegasnya. Hal inilah yang membuat Aini semakin takut ketika berhadapan dengan Matematika, karena kebodohnya terhadap angka-angka yang sama sekali tak dimengertinya.

Selain inferioritas takut-takut, inferioritas keraguan juga dirasakan oleh Aini atas cita-citanya untuk sekolah di Fakultas Kedokteran dan mmenjadi dokter ahli. Keragu-raguan Aini tergambar dalam kutipan berikut ini.

(IR1) Aini termangu-mangu pula di depan buku Matematika. Apalagi salah seorang kawan sekelasnya telah berkata padanya.

“Kurasa kau adalah satu-satunya murid di dunia ini yang pernah tak naik kelas, banyak nilai merah di rapor, yang berani bercita-cita jadi dokter, Aini.” (Hirata, 2019:59).

Berdasarkan kutipan data IR1, Aini merasa ragu dengan cita-citanya. Apakah ia mampu menjadi dokter ahli atau hanya sekadar angan-angan yang akan terlewatkan. Dia termangu-mangu di depan buku Matematikannya dan teringat akan kata-kata temannya. Menghina Aini dengan mengatakan ia adalah murid yang tidak naik kelas dan bodoh Matematika yang berani bercita-cita menjadi dokter. Kata-kata tersebut dan kemampuan yang dimilikinya membuat Aini minder, merasa ragu-ragu dengan dirinya, dengan kemampuannya.

Sifat inferioritas selanjutnya yaitu inferioritas malu yang tergambar dari tokoh Aini ketika ia dan ibunya hendak meminjam uang di Bank. Berikut kutipannya.

(IM1) “Kita kembali ke bank yang megah itu saja, Aini. Kata Dinah dengan suara kesal dan putus asa sebab sudahlah menolak usulan pinjamannya, orang-orang koperasi itu menghinanya pula.

“Tidakkah kita malu nanti, Bu?”

“Biar saja, Aini”

Aini membonceng ibunya, bergegas dia mengayuh sepeda melintasi pusat kota yang ramai meski dia tahu bahwa sangat kecil, bahkan tidak ada, kemungkina dia kan mendapat pinjaman uang dari bank yang megah itu.

Tak lama kemudian, Dinah telah berada dalam Bank itu. Aini menemani ibunya agar ibunya tidak menanggung malu sendirian (Hirata, 2019:71).

Berdasarkan kutipan data IM1, terlihat bahwa Aini merasa malu pada saat ia dan ibunya, Mardinah keluar dari koperasi ke bank untuk mencari pinjaman uang guna biaya masuk Fakultas Kedokteran. Berkaca dari pengalaman sebelumnya, ketika masuk ke koperasi bukan pinjaman uang yang mereka dapatkan, namun justru hinaan. Selanjutnya, Mardinah mengajak Aini untuk kembali ke bank yang megah, lebih megah dari koperasi guna meminjam uang. Perasaan trauma karena telah dihina saat pinjam di koperasi membuat Aini malu saat ia bersama ibunya harus masuk ke bank megah itu untuk meminjam uang lagi.

Perasaan inferioritas Aini terkait kebutuhan akan dorongan atau dukungan ditunjukkan saat ia membutuhkan bimbingan dari bu Desi Mal untuk memahami Matematika. Bentuk kebutuhan akan dukungan ini termasuk kebutuhan kognitif. Pernyataan ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

(ID1) Usai pelajaran Matematika, Ibu Desi kembali ke ruang guru, Aini masih penasaran, dikejanya guru Matematika itu ke ruang guru (Hirata, 2019:42).

Berdasarkan kutipan data ID1, terlihat bahwa Aini membutuhkan dukungan dari Bu Desi, Guru Matematikannya. Dengan kemampuannya yang lemah

INFERIORITAS DAN SUPERIORITAS TOKOH AINI
DALAM NOVEL *ORANG-ORANG BIASA* KARYA ANDREA HIRATA (KAJIAN
PSIKOLOGI INDIVIDUAL ADLERIAN)

pada Matematika, Aini tidak memahami apa yang diterangkan Bu Desy selama pelajaran Matematika berlangsung. Ia penasaran dengan materi yang baru saja diberikan. Sebagai dendamnya pada rasa penasaran tersebut, se usai pelajaran ia mengejar Bu Desy ke ruang guru. Ia membutuhkan dukungan dari Bu Desy untuk mengajarnya dalam memecahkan soal-soal Matematika. Usaha Aini tidak hanya sampai di situ saja. Aini bahkan mengejar Bu Desy sampai ke rumah Bu Desy.

Rasa ketidakmampuan Aini dan membutuhkan bantuan atau dukungan dari orang lain juga ditunjukkan ketika ia membutuhkan pekerjaan. Wujud kebutuhan ini termasuk kebutuhan material dari orang lain. Dengan ia bekerja, maka ia mendapatkan uang. Gambaran tersebut tampak pada kutipan berikut.

(ID3) “Mau apa kau kesini, Nong?
“Maaf, Bang. Aku mau melamar
kerja di warung kopi ini.” (Hirata,
2019:104).

Berdasarkan kutipan data ID3, terlihat bahwa Aini membutuhkan uang dengan melamar kerja di warung kopi. Aini membutuhkan dukungan material dari pemilik warung dengan cara melamar kerja di warung itu. Ia ingin menabung untuk biaya kuliahnya. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa Aini membutuhkan dukungan material dari Abang pemilik warung berupa pekerjaan.

Inferioritas submisif juga dimiliki Aini, ditunjukkan ketika ia sempat menyerah dan menerima keadaan bahwa ia tidak bisa Matematika. Selain itu, juga ketika ia dan keluarganya sedang dalam kondisi terpuruk. Ia menerima jika memang ia harus putus sekolah. Submisif Aini ditunjukkan pada kutipan berikut.

(IS3) Terimbas hawa pesimis ibunya akan sekolahnya, si sulung Aini malah lebih pesimis lagi. Dia jauh dari hal-hal berbunyi *rangking*. Umpama kategori murid terbaik dilebarkan sampai 300 pun, Aini tetap masuk. Sebaliknya umpama ada kategori 200 murid paling potensial tak naik kelas, nama Aini nomor satu. Jika guru bertanya di kelas soal cita-cita, murid –murid lain berebut menunjuk, Aini sendiri yang menunduk. Karena dia sudah pasrah dikader ibunya menjadi pedagang kaki lima mainan anak-anak, melanjutkan usaha keluarga (Hirata, 2019:31).

Berdasarkan kutipan data IS3, terlihat bahwa Aini pesimis. Dia termasuk siswa bodoh dikelasnya. Selama pelajaran berlangsung, entah itu pelajaran apa saja ia hanya diam, tak banyak berkomentar, bahkan menunduk jika ditanya. Sampai-sampai andaikan ada peringkat terbodoh dan berpotensi tidak naik kelas, maka Aini lah yang menempati peringkat teratas. Selain itu juga, ia sudah pasrah karena pikirnya, ia esok tak lain hanya menjadi pedagang kaki lima. Meneruskan perjuangan ibunya, Mardinah

Inferioritas submisif juga tergambar ketika Aini telah bekerja di warung *Kopi Kuli*. Dengan gaji yang sedikit, ia harus menabung untuk biaya masuk fakultas kedokteran yang tidak sedikit jumlahnya. Demikian tergambar pada kutipan berikut.

(IS6) Dilipat brosur itu, dimasukkannya
lagi ke saku apron, dipadam-
padamkannya harapannya untuk
kuliah di Fakultas Kedokteran. Anak
perempuan kecil itu, putri seorang
pedagang mainan anak-anak keliling,
dengan mimpi besarnya yang
terbengkalai (Hirata, 2019:252).

Berdasarkan kutipan data IS6, mimpi Aini terngiang-ngiang dipikirkannya. Disela-sela ia bekerja di warung *Kopi Kuli*, dilihatnya kembali brosur masuk universitas. Ia terkesima melihat gambar laki-laki dan perempuan yang memakai toga sambil tersenyum bahagia. Ia membayangkan yang digambar itu adalah dirinya. Namun, ketika ia teringat kondisi keuangan keluarganya, mimpi itu kembali disingkirkannya. Semangat yang terpancar dari matanya diredupkannya. Ia melipat brosur universitas. Dalam pikirannya, mana mungkin anak seorang pedagang kaki lima mainan anak-anak bisa kuliah di fakultas kedokteran universitas ternama negeri ini. Harapan itu dipadamkan. Aini menerima jika mimpinya harus sia-sia dan berakhir di warung *Kopi Kuli* tempatnya bekerja.

Sifat inferioritas lainnya yang ditunjukkan oleh Aini yaitu fantasi Aini tentang kekecilan, ketidakmampuan, dan kegagalan. Sifat ini ditunjukkan ketika ia sedang bekerja di warung *kopi kuli*. Aini merasa tak mampu untuk meneruskan pendidikannya di universitas. Berikut kutipannya.

(IF4) Duduk dia di bangku di bawah pohon
kersen di samping warung.
Dirogohnya saku amplopnya,
dibukanya lipatan brosur universitas
yang selalu dibawanya ke manapun
dia pergi. Tersenyum getir dia

melihat gambar orang-orang muda di brosur itu, pria dan wanita, berpakaian toga, tertawa gembira sambil melemparkan topi-topi wisuda ke udara. Inginnya dia seperti orang-orang itu. Namun, dia tahu hal itu mustahil (Hirata, 2019:252).

Berdasarkan kutipan data IF4, dapat diketahui bahwa di tengah-tengah ia bekerja di warung *Kopi Kuli*, ia membayangkan bahwa cita-citanya untuk kuliah akan hangus sia-sia. Ia merasa impiannya adalah kemustahilan. Mana mungkin dengan gaji yang sedemikian, ia mampu membayar biaya masuk universitas ternama di negeri ini, dengan faultas kedokteran. Disinilah Aini kembali merasa ketidakmampuannya. Bayangan tentang kekecilan dirinya tak dapat menggapai cita-cita

Faktor-faktor yang Memengaruhi Munculnya Inferioritas Pada Tokoh Aini dalam Novel *Orang-Orang Biasa* Karya Andrea Hirata.

Inferioritas yang dimiliki Aini disebabkan oleh faktor psikologi, dinamika keluarga, dan pengaruh-pengaruh masyarakat.

Inferioritas psikologis Aini karena mengalami psikomatis. Aini seketika mengalami sakit perut, keringat dingin, dan jantungnya berdebar kencang jika berhadapan dengan angka-angka. Seperti tergambar pada kutipan data berikut.

(FP1) Konon nasib manusia bersifat melingkar sebab bakat dan kelebihan pandai menurun, demikian pula segala kekurangan. Seperti ibunya, Aini pun mengalami sakit perut yang aneh setiap kali menghadapi pelajaran Matematika (Hirata, 2019:30).

Berdasarkan data FP1, tergambar Aini memiliki kelainan psikomatis, seperti ibunya dulu. Riwayat akademik ibunya menurun pada Aini. Maka tak heran jika Aini mengalami inferioritas disebabkan oleh faktor psikologi. Akibatnya, Aini menjadi murid dengan kemampuan rendah dari teman-temannya.

Selain faktor psikis, faktor dinamika keluarga juga memengaruhi inferioritas Aini. Hal tersebut karena kondisi ekonomi mereka. Namun dibalik itu semua, Dinah merasa sedih, terharu, namun bangga. Sedih karena mengapa anak secerdas itu lahir dari keluarga miskin. Terharu karena perjuangan Aini untuk sungguh-sungguh dalam belajar, dan bangga atas prestasinya yang

diterima di fakultas kedokteran pada universitas ternama di negeri ini. Hal semacam ini digambarkan pada kutipan berikut.

(FK7) Sedih dia teringat dulu membuat ayunan itu atas permintaan Aini, waktu dia masih kelas 3 SD, saat ayahnya baru saja meninggal.

Tak pernah dibayangkannya putri kecilnya itu, yang dibesarkannya di rumah petak kontrakan yang sempit, yang harus menyingkirkan barang-barang dagangan mainan anak-anak agar dapat menemukan sedikit tempat untuk belajar dan untuk tidur, telah tumbuh menjadi anak yang pendiam, tetapi luar biasa cerdas. Bangga sekaligus terenyuh Dinah membaca surat itu. Dia merasa seharusnya anak secerdas itu tak punya orang tua yang miskin sepertinya sehingga anak itu mendapat kesempatan yang lebih baik (Hirata, 2019:174).

Berdasarkan kutipan data FK7, terlihat bahwa bagaimana Dinah merenungi nasib anaknya. Ia masih ternganga dengan keadaan, dengan yang terjadi. Aini yang pendiam, dan tidak begitu memikirkan pendidikan karena kemiskinan yang memaksa ia harus bekerja membantu Dinah mencukupi kebutuhan, bertanggung jawab atas adik-adiknya. Aini yang bahkan untuk tidur saja, mencari tempat dengan harus menyingkirkan barang-barang dagangan ibunya. Tumbuh dan berubah menjadi anak yang cerdasnya luar biasa. Keadaan ini menjadi salah satu faktor Aini merasa inferioritas.

Inferioritas pada Aini juga dipengaruhi oleh faktor pengaruh masyarakat baik di lingkungan sekolah Aini tidak hanya mendapat cibiran dari guru Matematikanya, melainkan juga dari teman-temannya. Terlontar cibiran itu dari mulut temannya karena Aini ia terus bertanya saat pelajaran Matematika berlangsung. Hal ini ditunjukkan pada kutipan berikut.

(FM2) Tak jelas sedikit saja, Aini langsung tunjuk tangan untuk bertanya, tiada jeda. Dia sangat aktif dan mendominasi jam pelajaran Matematika, dengan kebodohnya. Dicitir kawan-kawannya dari belakang: *Wajar saja dia tak naik kelas!* Aini pura-pura tak mendengar. Karena kenyataannya semakin Ibu

INFERIORITAS DAN SUPERIORITAS TOKOH AINI
DALAM NOVEL *ORANG-ORANG BIASA* KARYA ANDREA HIRATA (KAJIAN
PSIKOLOGI INDIVIDUAL ADLERIAN)

Desi menjelaskan, Semakin Aini tak mengerti (Hirata, 2019:42).

Berdasarkan kutipan data FM2 terlihat bahwa Aini terus-terusan bertanya kepada Bu Desi Mal. Ia ingin memahami Matematika. Ia ingin terbebas dari kebodohan Matematika yang selama ini menjeratnya. Ia ingin bangkit, belajar dengan serius terlebih setelah ia tidak naik kelas. Namun dengan sikapnya yang begitu, membuat ia dicibir, dihina teman-temannya. “*Wajar saja dia tak naik kelas!*” Cibiran-cibiran tersebut dapat membuat Aini merasa minder atau inferioritas.

Selain dalam konteks sosial sekolah, Orang-orang di tempat Aini bekerja pun ia tak lepas dari gunjingan dan cibiran masyarakat. Pernyataan ini ditunjukkan pada kutipan berikut.

(FM5) “Kau kerja sampai presiden berganti-ganti lima belas kali, gaji pelayan warung kopi takkan cukup untuk kuliah kedokteran, Nong!
“Iya, Bang, aku tahu, Bang.”(Hirata, 2019:105).

Berdasarkan kutipan data FM5, terlihat bahwa Abang pemilik warung *Kopi Kuli* mengatakan meski Aini bekerja lama yang diibaratkan ganti presiden lima belas kali pun gajinya tidak akan cukup membayar biaya masuk fakultas kedokteran. Cibiran ini membuat Aini merasa rendah, merasa tidak berdaya, inferioritas. Meskipun begitu, Aini sudah mengetahui bahwa sampai kapan pun, gaji bekerja di warung *Kopi Kuli* tidak dapat menebus biaya yang sebegitu besarnya.

Bentuk-Bentuk Usaha yang Dilakukan Tokoh Aini dalam Mencapai Keberhasilan atau Superioritas dalam Novel *Orang-Orang Biasa* Karya Andrea Hirata.

Bentuk-bentuk usaha yang dilakukan Aini dalam mencapai superioritas atau keberhasilan meliputi penetapan tujuan akhir, daya juang sebagai kompensasi, dan berjuang meraih keberhasilan.

Tujuan akhir Aini yaitu ingin menjadi dokter ahli. Tujuan tersebut tergambar pada kutipan di bawah ini.

(ST1) “Mengapa kau begitu gigih belajar, Aini? Sudah 35 tahun aku menjadi guru, tak pernah kulihat ada murid segigih kau *ni*.”
“Karena sekarang aku punya cita-cita, Bu.”

“Oh, jadi dulu kau tak punya cita-cita?”

“Tidak, Bu.”

“Katakan padaku, Aini, apakah cita-citamu sekarang?”

Aini mengangkat wajahnya. Ditatapnya Ibu Desi, teringat dia pada ayahnya, menggenang air matanya.

“Aku mau jadi dokter, Bu.”

“O, hebat nian! Dokter apa?”

“Dokter ahli, Bu.” (Hirata, 2019:45).

Berdasarkan kutipan data ST1, terlihat bahwa Aini menunjukkan perubahan pola belajarnya. Ia lebih gigih. Belajar tak kenal waktu. Motifnya karena ia sekarang punya cita-cita. Cita-citanya ingin menjadi dokter ahli. Semenjak ayahnya sakit-sakitan, mengidap penyakit langka dan hanya dokter ahliilah yang mampu menyembuhkan penyakit ayahnya. Namun karena kehidupannya yang jauh dari gelimang harta, tak bisa Aini dan keluarganya memanggil dokter ahli untuk menangani penyakit ayahnya. Oleh sebab itu, ia bertekad untuk menjadi dokter ahli dengan belajar lebih rajin, gigih, dan semangat.

Bentuk daya juang Aini untuk menggapai cita-citanya menjadi dokter ahli dengan bekerja. Ia tahu bahwa biaya masuk fakultas kedokteran tidaklah sedikit. Inferiornya dikompensasikan dengan ambisius. Pernyataan sedemikian ditunjukkan pada kutipan berikut.

(SJ7) “Mengapa kau mau bekerja disini?”

“Tak ada pekerjaan di tempat lain, Bang.”

“Mengapa tak cari jodoh saja?”

“Mau kerja, Bang.”

“Buat apa kerja?”

“Buat nabung, Bang.”

“Buat apa nabung?”

“Buat kuliah Bang” (Hirata, 2019:105).

Berdasarkan kutipan data SJ7, terlihat bahwa daya juang Aini untuk bisa kuliah yaitu dengan melamar kerja. Sebagai kompensasi atas kondisi ekonomi keluarga yang jauh dari gelimang harta, ia rela bekerja di warung *kopi kuli* milik Abang. Tak mungkin jika dia minta kepada orang tua untuk bayar biaya masuk kuliah. Walaupun dengan gaji yang seadanya, Aini tabung, dikumpulkan sedikit demi sedikit sebagai usahanya untuk mencapai cita-cita. Ia benar-benar hanya ingin kuliah meski ditanya Abang bertanya perihal jodoh, Aini tetap ingin bekerja

untuk bisa kuliah. Dari itu terlihat bahwa Aini mengompensasikan inferiorinya dengan ambisinya.

Bentuk berjuangnya Aini untuk keberhasilan bersama juga terlihat saat Aini berusaha tidak mengungkit mengenai prestasi yang diraihinya. Diterima kuliah di fakultas kedokterannya universitas ternama negeri ini. Pernyataan ini ditunjukkan pada kutipan berikut.

(SK5) Sejak memperlihatkan surat bahwa dia telah diterima di Fakultas Kedokteran itu pada ibunya, Aini tak pernah lagi membicarakannya. Dia tahu hal itu hanya akan menghancurkan hati ibunya, yang juga punya mimpi besar untuk menguliahkannya. Lama Aini memandangi warung kopi itu, terenyuh dia membayangkan masa depannya akan terhempas disitu.” (Hirata, 2019:252).

Berdasarkan kutipan data SK5, Aini berjuang meraih keberhasilan dengan tidak membuat sedih hati ibunya. Sejak Aini memberitahukan bahwa ia diterima di Fakultas Kedokteran universitas ternama di negeri ini, tak pernah Aini mengungkit masalah itu lagi. Ia tahu dan ibunya pun tahu bahwa biaya yang dikeluarkan untuk masuk Fakultas kedokteran tidaklah sedikit. Jika teringat hal itu, hati Dinah tersayat karena bukan hanya Aini yang bercita-cita kuliah di fakultas kedokteran, Dinah pun ingin melihat anaknya kuliah. Berkeinginan menguliahkan anaknya. Namun apa daya, mimpi Dinah ditolak oleh kondisi kemiskinan yang melilit mereka.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan uraian pembahasan pada penelitian ini, didapati simpulan bahwa.

Pada fokus masalah “inferioritas”, Tokoh Aini memiliki enam dari sembilan sifat-sifat inferioritas diantaranya sifat takut-takut, keragu-raguan, malu, kebutuhan meningkat akan dukungan atau dorongan, ketaatan sibmisif, dan fantasi-fantasi tentang kekecilan. Ketiga sifat-sifat inferioritas yang tidak ada pada tokoh Aini adalah sifat ketidakamanan, pengecut, dan masokhisme. Pertama, ketidakamanan tidak ditunjukkan Aini meskipun memiliki masalah psikomatis, pendidikan, dan ekonomi yang morat-marit. Kedua, tidak adanya sifat pengecut Aini untuk menghindari ataupun bersembunyi dari masalah, kejadian, atau hal-hal yang ia takuti. Misal

psikomatisnya. Ketiga, tidak dijumpai pada Aini sifat masokhisme karena dalam novel ini tidak ada bagian cerita yang menyinggung masalah seksual

Pada fokus masalah kedua, inferioritas yang dirasa oleh Aini disebabkan oleh faktor kekurangan psikologi, dinamika keluarga, dan pengaruh-pengaruh masyarakat. Faktor psikologi Aini yang mengidap psikomatis, Aini merasa inferior karena ia memiliki riwayat genetis IQ yang rendah. Diperparah dengan psikomatis. Faktor dinamika keluarga meliputi genetis IQ rendah dan ekonomi keluarga. Faktor pengaruh masyarakat dengan cibiran dari lingkungan sekolah, masyarakat sekitar, dan tempat ia bekerja.

Pada fokus masalah ketiga, bentuk-bentuk usaha yang dilakukan oleh Aini dalam mencapai superioritas/keberhasilan dimotivasi oleh tujuan akhir menjadi dokter ahli dan kuliah di fakultas kedokteran karena masa lalunya. Adapun daya juangnya dalam mencapai tujuan akhir dengan sifat-sifat kompensatori ambisi, berani, dan menantang. Aini berjuang sebagai kompensasi atas psikomatisnya dengan belajar sungguh-sungguh. Ia juga menemui Bu Desi Mal, guru Matematikannya untuk belajar langsung di luar jam sekolah. Selanjutnya kompensasi Aini atas kondisi ekonomi dalam kemiskinan dengan bekerja. Ia rela bekerja meski hanya di warung *kopi kuli* milik Abang untuk membayar biaya masuk fakultas kedokteran universitas ternama di negeri ini. Tak memaksakan egonya dengan menuntut orang tua. Semua itu dilakukan tanpa memikirkan ego sendiri. Ia berjuang meraih cita-cita tanpa merugikan atau menyakiti orang lain. Oleh sebab itu, wujud berjuangnya Aini yakni berjuang meraih keberhasilan.

Saran

Bagi Mahasiswa khususnya Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Menambahkan referensi bacaan terkait teori psikologi individual Alfred Adler. Utamanya buku induk yang ditulis oleh Alfred Adler. Agar didapati pendalaman dan pengembangan teori yang lebih dari penelitian ini.

Bagi peneliti lain yang mengambil teori psikologi individual Alfred Adler. *Terkait referensi*, penambahan buku induk yang ditulis Alfred Adler. *Terkait teori*, dapat memilih fokus teori pembahasan dengan salah satu teori Adler (misalnya aspek inferioritas saja, superioritas saja, atau lainnya) guna mempermudah kedalaman pemahaman pembaca. *Terkait sumber data*, dapat menambahkan tokoh dalam penganalisisan (misal tokoh perempuan dalam novel) atau penambahan sumber

INFERIORITAS DAN SUPERIORITAS TOKOH AINI
DALAM NOVEL *ORANG-ORANG BIASA* KARYA ANDREA HIRATA (KAJIAN
PSIKOLOGI INDIVIDUAL ADLERIAN)

data (novel) Andrea Hirata yang lain. Dapat juga menggunakan sumber data lain misal film, kumpulan cerpen, atau novel lain.

Bagi pembaca umum ataupun yang berkiprah dalam dunia pendidikan. Memberikan wawasan pentingnya pendidikan bahwa pendidikan yang baik adalah pendidikan yang dapat diraih oleh semua lapisan masyarakat. Tidak mengenal kaum marjin, atau berjuis. Dengan demikian semua manusia memiliki hak yang sama dalam dunia pendidikan.

Wexberg, Erwin. 2015. *Individual Psychology*. Dedit digital oleh Henry Stein, Ph.D. New York: Cosmopolitan Book Corporation.

DAFTAR PUSTAKA

- Adler, Alfred. 1995. *The Individual Psychology Of Alfred Adler*. New York: Basic Books. INC.
- Ahmadi, Anas. 2015. *Psikologi Sastra*. Gresik: Graniti.
- Ahmadi, Anas. 2019. *Metode Penelitian Sastra*. Gresik: Graniti.
- Alwisol. 2019. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Ambrus, Zoltán. 2009. "Theological Aspects of Alfred Adler's Individual Psychology". *European Journal of Science and Theology*. Vol.5 (3): hal. 37-58.
- Boeree, C. George. 2004. *Personality Theories: Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikologi Dunia*. Terjemahan Insiyak Ridwan Muzir. Yogyakarta: Prismsophie.
- Carlson. 2017. *Adlerian Psychotherapy*. *American Psychological Association*, (Online). (<http://dx.doi.org/10.1037/0000014-001>, Diunduh 15 November 2019).
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Feist, Jess dan Feist, Gregory J. 2009. *Teori Kepribadian*. Terjemahan Handriatno. Jakarta: Salemba Humanika
- Hirata, Andrea. 2019. *Orang-orang Biasa*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- John, Keren. 2011. *The Individual Psychology of Alfred Adler*. ASIIP Conference.
- Najid, Moh. 2009. *Mengenal Apresiasi Prosa Fiksi*. Surabaya: University Press.
- Semiun, Yustinus. 2017. *Teori-Teori Kepribadian. Jilid 1*. Yogyakarta: Kanisius
- Watts, Richard E. 2015. "Adler's Individual Psychology: The Original Positive Psychology". *Revista The Psychoterapia Journal*. Vol.26 (10): hal. 123—131.